

# **KARYA ILMIAH**

**GEJALA MENINGKATNYA PEMUDA PUTUS SEKOLAH  
DI DAERAH PEDESAAN**

**OLEH :**

**DRS. JOUKE.J. LASUT,MSI  
NIP : 19621006 199112 1 001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
MANADO  
2010**

**LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH**

---

- 1 NAMA : DRS. JOUKE.J. LASUT,MSI  
2 N I P : 19621006 199112 1 001  
3 PANGKAT/GOLONGAN : PEMBINA/IV a  
4 JABATAN : LEKTOR KEPALA  
5 JURUSAN : SOSIOLOGI  
6 PROGRAM STUDY : SOSIOLOGI  
7 JUDUL KARYA ILMIAH : GEJALA MENINGKATNYA PEMUDA SEKOLAH  
DI DAERAH PEDESAAN ".

**Menyetujui**  
**Ketua Jurusan Sosiologi**



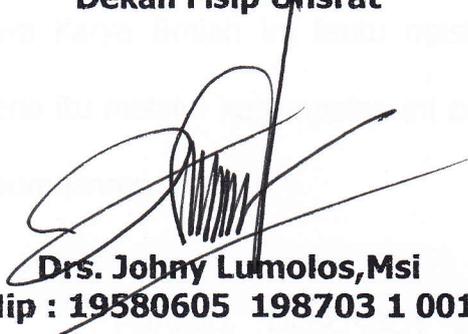
**DRS. JOUKE.J. LASUT,MSI**  
**NiP ; 19621006 199112 1 001**

**Penulis,**



**DRS. JOUKE.J. LASUT,MSI**  
**NiP ; 19621006 199112 1 001**

**Mengetahui**  
**Dekan Fisip Unsrat**



**Drs. Johny Lumolos, Msi**  
**Nip : 19580605 198703 1 001**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan berkat dan penyertaanNya ,maka penulisan Karya Ilmiah ini dapat diselesaikan.

Karya Ilmiah ini diberi judul : " **GEJALA MENINGKATNYA PEMUDA PUTUS SEKOLAH DI DAERAH PEDESAAN** ".

Gejala peningkatan pemuda putus sekolah di pedesaan sudah banyak diamati oleh para peneliti dan ahli-ahli pendidikan, baik dari dalam negeri maupun peneliti dari manca Negara. Namun kajian lebih mendalam tentang pemuda putus sekolah khususnya untuk daerah pedesaan, belum begitu banyak diungkapkan. Padahal kasus ini langsung menyentuh kehidupan generasi muda yang diharapkan akan menjadi penerus generasi saat ini.

Bagaimana kita akan dapat mengamati gejala ini tentu harus dimulai dengan melihat kuantitas putus sekolah selang beberapa waktu tertentu. Penulis menyadari bahwa Karya Ilmiah ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahannya oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaannya.

Manado, DESEMBER 2010

Penulis

J.J. L

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii	
Daftar Isi.....	iii	
Kata Pengantar.....	iv	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1	
B. Perumusan Masalah .....	5	
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Pemuda .....	6	
B. Pendidikan dan Masalah Masalah Putus Sekolah.....	9	
C. Masyarakat Pedesaan dan Pendidikan.....	11	
<b>BAB III</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
A. Gejala Meningkatnya Pemuda Putus Sekolah .....	15	
B. Tingkah Laku Pemuda Putus Sekolah di Pedesaan .....	17	
<b>BAB IV</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	21
Daftar Pustaka.....	23	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Pemikiran

Indonesia sering diidentikkan sebagai Negara desa. Pandangan ini mempunyai alasan yang kuat karena sebagian besar penduduk negara kita bermukim dan mencari nafkah di desa, yang sekaligus berarti jumlah desa jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kota. Dari sisi ini dapat dimengerti kalau kemudian banyak usaha penelitian dan pengembangan selalu menyorot pada dunia pedesaan.

Usaha penelitian dan pengembangan desa yang banyak dilakukan ini perlu untuk selalu dikedepankan apalagi setelah melihat kondisi sebagian besar pedesaan yang masih saja memprihatinkan, padahal desa adalah titik sentral kehidupan rakyat banyak. Desa adalah merupakan tulang punggung kehidupan sosial politik bangsa. Cita-cita perjuangan bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 baru dapat dikatakan terwujud kalau desa kita ikut makmur. Ini merupakan upaya menciptakan pertahanan dan ketahanan nasional yang stabil dan tangguh.

Dengan demikian dalam pola ketahanan nasional dimasa depan, faktor desa perlu digarap dan dikembangkan secara maksimal, karena tidaklah berlebihan kalau disebut : Pembangunan Indonesia tidak ada artinya tanpa membangun desa; ketahanan nasional berakar didesa, hari depan

Kecenderungan peningkatan jumlah pemuda putus sekolah di pedesaan juga membawa kita kepada berbagai interpretasi, khususnya menyangkut keadaannya sesudah terjadi, atau dapat juga kita katakan bagaimana keadaan pada tahap pasca putus sekolah.

Dalam pemahaman segi ketenagakerjaan, masalah itu akan merupakan fenomena baru, karena jumlah pemuda putus sekolah yang meningkat akan ikut meningkat beban angkatan kerja kita, sementara itu kita sadari bersama prospek luasnya lapangan kerja di daerah pedesaan masih sangat terbatas pada sector pertanian, sedangkan setor non pertanian belum sepenuhnya dikembangkan. Keadaan ini akan lebih parah lagi kalau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di desa kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

Sudah menjadi realita kalau pemuda putus sekolah yang ada di daerah pedesaan belum langsung memiliki pekerjaan tetap, atau kalau ada itu hanya terbatas pada usaha-usaha membantu pekerjaan orang tuanya saja. Keadaan ini berarti jumlah pengangguran di desa akan ikut bertambah, terutama pada angkatan kerja yang disebut *underemployed* (setengah pengangguran, atau mereka yang bekerja kurang dari 35 jam / minggu).

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa mereka yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang rendah, yang jika dibiarkan berlarut-larut akan merupakan beban tanggungan angkatan kerja pekerja produktif (*dependency burden*) sehingga berpengaruh besar pada stabilitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks global ekonomi menjadi beban pula

ditengah-tengah usaha pembangunan desa baik yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat desa itu sendiri.

Dari pemahaman teoritis sosiologis, peningkatan jumlah pemuda putus sekolah khususnya di pedesaan, berkaitan erat dengan gerak dan tata kehidupan masyarakat. Masyarakat sebagai sistem akan ikut mengalami pengaruh, khususnya berhubungan dengan sub sistem sosial, budaya, politik dan ekonominya, karena dengan adanya pengaruh dan perubahan pada salah satu sub sistem tersebut akan ikut berpengaruh pula pada sub-sub sistem yang lainnya, baik langsung maupun tidak langsung yang seterusnya akan mempengaruhi sistem secara keseluruhan.

Perubahan ini akan dapat teramati kalau kita membandingkan kehidupan masyarakat pada waktu yang lalu dengan kehidupan masyarakat pada waktu sekarang. Perubahan ini sering dikatakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat yang memerlukan waktu yang relatif lama dimana terdapat rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat pula atau bisa juga merupakan perubahan yang tidak dikehendaki.

Dalam hubungan dengan obyek permasalahannya, secara khusus Taufik Abdullah (1989) pada pengantar buku pemuda dan perubahan sosial, beliau menjelaskan disatu pihak pemunculan generasi ini menimbulkan masalah penyediaan lapangan kerja dan alokasi peran sosial yang serta merta menggugah kestabilan sosial, tetapi di pihak lain ia member

kesempatan pada masyarakat untuk mengadakan modifikasi atau perubahan-perubahan yang diperlukan dalam strukturnya.

Kiranya jelas pada kita bahwa permasalahan ini dalam kehidupan di pedesaan akan menimbulkan interaksi antara pemuda putus sekolah dengan masyarakat setempat.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalahnya sekarang, apakah interaksi ini membawa kehidupan masyarakat pada perkembangan stabilitas sosial, budaya, politik dan ekonomi yang semakin mantap ataukah sebaliknya justru akan mengganggu stabilitas yang sudah ada atau sedang berkembang. Barangkali alokasi peran sosial dan kesempatan untuk memodifikasi struktur kemasyarakatan sedikit banyak akan merupakan jawaban problema ini, problema yang dihadapi dan atau yang ada di pedesaan di negara kita.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pemuda

Secara sederhana pemuda atau generasi muda dalam pengertian umum adalah golongan manusia yang masih berusia muda. Namun secara lebih mendalam, pengertian pemuda sering diartikan berbedabeda. Perbedaan ini bertitik tolak dari sudut mana dan disiplin mana yang dipakai sebagai pendekatannya.

Dari sudut kependudukan yang terpantul pula dalam statistic dan ekonomi, lebih ditekankan pada pembagian umum dimana 15-25 tahun sering dihitung sebagai pemuda, sedangkan sosiologi dan sejarah lebih menekankan pada nilai subjektifnya dimana kepemudaan dirumuskan berdasarkan tanggapan masyarakat dan kesamaan pengalaman historis (Taufik Abdullah, 1987).

Dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0323/U/1978 tentang pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda dikatakan, berdasatkan umur dan lembaga serta ruang lingkup tempat pemuda berada, pengertiannya dijabarkan dalam 3 kategori, yakni :

- a. Siswa, usia antara 6-18 tahun, masih ada dibangku sekolah.
- b. Mahasiswa di Universitas atau Perguruan Tinggi usia antara 18-25 tahun.

- c. Pemuda di luar lingkungan sekolah maupun Perguruan Tinggi dengan usia antara 15-30 tahun.

Selanjutnya dijelaskan, karena yang dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan generasi muda maka generasi muda dalam hal ini adalah manusia yang berusia antara 6-30 tahun.

Adapun ciri-ciri yang sangat menonjol dari generasi muda ini ialah perannya dalam masa peralihan menuju suatu kedudukan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat, antara lain :

- a. Kemurnian idealismenya.
- b. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru.
- c. Semangat kepribadiannya.
- d. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan barunya.
- e. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan pengabdian yang mandiri.
- f. Masih langkanya pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakan dengan kenyataan yang ada.

Agar lebih dapat memahami tentang generasi muda berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, berikut ini akan kami kemukakan sedikit beberapa pengertian dari sudut tinjauan, istilah generasi muda atau pemuda sebagai berikut :

1. Secara Biologis

Disini generasi muda/pemuda diartikan sebagai suatu golongan yang sebaya umurnya.

## 2. Secara Sosiologis

Secara Sosiologis generasi muda adalah suatu golongan dalam masyarakat yang mempunyai hubungan tertentu dengan sosial order (keterlibatan sosial) ada pada suatu waktu, maka golongan ini belum tentu terikat pada batas umur karena hubungan ditentukan oleh kedudukan dan sistem yang berlaku dalam masyarakat.

## 3. Secara Sosial

Secara sosial biasanya dibedakan antara generasi tua da generasi muda; dari tinjauan ini generasi tua dalam masyarakat diartikan mereka yang telah berjasa dalam membentuk estabiltased order (sikap kepribadian), sedangkan generasi muda adalah mereka yang committed (kesepakatan) pada sosial order yang ada.

Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis lebih cenderung mengambil dasar pemikiran lewat sudut peninjauan pokok permasalahan penelitian, digabung dengan pemahaman dari sudut sosiologis serta dalam rangka pembinaan generasi muda/pemuda, yang dalam kategori usia diambil pada jenjang 6-25 tahun menurut tingkatan-tingkatan dalam pendidikan formal.

## **B. Pendidikan dan Masalah Putus Sekolah**

Pada dasarnya manusia selalu menginginkan peningkatan kesejahteraan hidup. Berbagai upaya dilakukan yang bertolak dari usaha memantapkan martabat hidup. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Sudharto Ph.D., dalam makalanya yang disampaikan pada seminar Teori Ilmu Sosial (1982), bahwa hakekat kehidupan adalah perubahan yang dapat berupa kemajuan (Progress) atau kemunduran (regress).

Salah satu unsure penunjang yang penting bagi kemajuan adalah pendidikan. Daoed Joesoef dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Manusia, menjelaskan pendidikan bertitik tolak dari pendirian, implicit dan eksplisit, bahwa manusia tidak dengan sendirinya dapat menjadi orang yang didambakannya, baik yang didambakan oleh dirinya sendiri, oleh orang tua dan keluarganya, maupun oleh masyarakat, bangsa dan Negara.

Berkaitan dengan pengertian-pengertian tersebut, maka perwujudan pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen dan terdiri dari komponen sistem pendidikan formal (pendidikan yang dilaksanakan disekolah), pendidikan non formal (pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah) dan pendidikan informal, yakni pendidikan dalam keluarga dan masyarakat yang tidak melembaga. Ketiga komponen dalam sistem pendidikan, masing-masing mempunyai gejala sendiri-sendiri dan mempunyai berbagai masalah (M.Ali, 1987).

Dalam pembahasan yang akan dilakukan, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dengan jenjang-jenjang yang ada mulai dari SD sampai ke Perguruan Tinggi.

Adapun gejala dan masalah yang sering timbul dalam pendidikan ini adalah, masalah putus sekolah. Sofyan Willis dan August Setyawan (1984) mengatakan yang dimaksud dengan putus sekolah adalah suatu keadaan dimana murid-murid keluar sekolah sebelum waktunya menamatkan pelajaran, yang disebabkan oleh berbagai faktor-faktor yang ada dalam diri anak itu, maupun faktor-faktor yang berasal dari luar anak tersebut.

M. Yasin, 1987 mengungkapkan yang paling banyak dibicarakan mengenai pendidikan adalah tingginya lepas sekolah (drop-outs) dimana pada jenjang pendidikan tertentu (SLTP) cenderung meningkat, terutama diluar kota-kota besar yang kemungkinan disebabkan oleh karena anak-anak membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Kenyataan lain, setiap tahun angka-angka putus sekolah terus meningkat yang banyak dilatarbelakangi oleh faktor-faktor non pendidikan, khususnya alasan ekonomi dan sosial.

Dari uraian-uraian diatas, maka penulis mengembangkan asumsi bahwa peningkatan jumlah pemuda putus sekolah yang terjadi di banyak daerah pedesaan, sedikit banyak disebabkan oleh faktor sosial ekonomi dari masyarakat di pedesaan.

### C. Masyarakat Pedesaan dan Pendidikan

Dari segi perkembangan dan tingkat kehidupan masyarakat desa sering diidentikkan dengan keterbelakangan dan kemiskinan. Dalam artikel yang ditulis oleh B. N. Marbun yang berjudul stop proses kemiskinan desa (Sinar Harapan, Agustus 1985) dikatakan, berbagai fenomena yang timbul antara desa dan kota adalah munculnya ketimpangan dimana kota makin kaya dan desa makin miskin. Sritua Arief dalam tulisannya tentang Pendekatan Baru Mengenai Studi Kemiskinan (Suara Pembaharuan, 1989) menyangsikan hasil-hasil pembangunan yang sudah dilaksanakan selama ini terutama menyangkut golongan penduduk yang sangat miskin, dimana dikatakan pada golongan bawah telah terjadi proses yang menjurus pada permiskinan rakyat. Padahal pembangunan dalam rangka segala bidang materi dan non materi. Salah satu jalan untuk meningkatkan martabat manusia ialah dengan memberikan dan menggunakan pendidikan sebagai faktor yang menunjang kemajuan lebih lanjut. Dengan demikian, pendidikan dalam arti yang luas menjadi sangat penting. Walaupun demikian, Astrid Susanto (1985) menegaskan, bahwa pendidikan untuk pembangunan hanya akan berhasil apabila sarana ekonomi, sosial, budaya maupun politik dan administratif memungkinkannya .

Selanjutnya dikatakan, adapun hubungan antara sistem, ekonomi, sosial, politik dan pendidikan adalah sebagai berikut : Sistem ekonomi harus memungkinkan jumlah uang yang cukup untuk kesempatan

pendidikan, sistem sosial dan organisasi suatu masyarakat; sistem budaya harus merupakan dorongan bagi seseorang untuk berkeinginan menjalani pendidikan dan akhirnya administrative dan politik Negara harus memungkinkan dan member pengarahan kepada keinginan akan pendidikan sebagaimana tersebut diatas.

Dengan demikian pada satu pihak pendidikan merupakan faktor yang dependen terhadap sistem-sistem lain dalam masyarakat., pada pihak lain sistem pendidikan apabila ditunjang oleh sistem-sistem tersebut diatas akan membuka kesempatan-kesempatan yang baru untuk mempercepat proses stratifikasi dari susunan feodal agrarian menuju ke masyarakat yang modern.

Berhubungan dengan itu, Bintaro, (1984) mengatakan bahwa desa kita dilihat dari tingkat pendidikan dan tingkat teknologi penduduknya yang masih tergolong belum berkembang maka kenampakannya adalah sebagai suatu wilayah yang tidak luas, dengan corak kehidupan yang sifatnya agraris dengan kehidupan yang sederhana. Sifat agraris ini nampak dalam pola kehidupan pertanian dimana masyarakat pedesaan menggantungkan hidupnya pada berbagai usaha di sektor pertanian, sementara sektor-sektor lainnya masih relatif belum banyak dikembangkan.

Kenyataan ini cukup jelas nampak pada pola hidup masyarakat di pedesaan Minahasa, dimana ketergantungan pada sektor pertanian sangat dominan serta masih menganut pola monokultur cengkih.

Akibatnya saat kondisi perekonomian khususnya menyangkut tanaman cengkih mengalami kemerosotan harga, maka banyak petani di pedesaan yang tidak dapat mengantisipasi keadaan sehingga kehidupannya cenderung memburuk. Akibat yang lain, adalah lahan pertanian yang merupakan tulang punggung kehidupan menjadi semakin kecil akibat dijual untuk memenuhi tuntutan kehidupannya sehari-hari yang cenderung konsumtif.

Prof. DR. Ir. Lucky Sondakh, MEd dalam penjelasannya mengatakan, sekitar 80% dari lebih kurang 30.000an petani cengkih di Sulawesi Utara kini merupakan petani marginal, yang memiliki lahan dibawah 1 hektar. Mereka pada umumnya tidak mampu lagi merawat tanamannya sehingga otomatis produktivitasnya semakin merosot. Hal ini terkait langsung dengan habitat tanaman cengkih yakni tanpa perawatan, yang dengan sendirinya produktivitasnya anjlok. Ini juga ada kaitannya dengan sifat produktivitas tanaman cengkih yang merupakan supply respons, artinya saat harga membaik produsen mampu meningkatkan intensitas tanaman, atau sebaliknya. Sementara itu, pada kenyataannya harga cengkih akan membaik (atau sengaja menjadi baik) saat petani tidak lagi memilikinya atau se usai panen, sedangkan pada saat panen, harganya cenderung menurun. Dengan kondisi seperti diuraikan diatas, terasa sulit bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya termasuk untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Keadaan ini belum akan banyak berubah selama inovasi pendidikan lewat berbagai

penyuluhan yang belum menentukan bentuk yang tepat atau mencapai sasaran yang diharapkan mengingat mental masyarakat yang relatif belum menyadari benar akan pentingnya usaha-usaha tersebut. Keadaan inilah yang dimaksud oleh Sudharto Ph (1982) bahwa perubahan-perubahan itu (perubahan masyarakat) harus menyangkut norma-norma, nilai-nilai dan pola-pola perilaku, disamping aspek-aspek kemasyarakatan lainnya seperti organisasi, susunan dan stratifikasi serta lembaga kemasyarakatan, sehingga pembangunan bukan saja menyangkut pembangunan bidang ekonomi masyarakat, tetapi juga pembangunan mental masyarakat yang kesemuanya itu harus ditunjang dengan pendidikan yang memadai, dalam hal ini pendidikan dalam konsep yang luas. Apabila kemudian ternyata pandangan-pandangan diatas memiliki relevansi dengan konsep permasalahan yang diajukan, maka tidaklah mengherankan kalau kemudian masalah ini menjadi masalah penting di daerah pedesaan, yang secara spesifik dapat dikatakan akibat kondisi sosial ekonomi masyarakat, jumlah pemuda putus sekolah akan terus saja meningkat, dan pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakat pedesaan.

Keterpanggilan semua pihak untuk mendinamiskan perikehidupan masyarakat pedesaan, merupakan jawaban dalam upaya membantu menyelesaikan berbagai permasalahan di pedesaan, dengan melihat masyarakat bukan sebagai subyek saja, akan tetapi juga sebagai obyek pembangunan.

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Gejala Meningkatnya Pemuda Putus Sekolah

Gejala peningkatan pemuda putus di pedesaan sudah banyak diamati oleh para peneliti dan ahli-ahli pendidikan, baik dari dalam negeri maupun peneliti dari manca Negara. Namun kajian lebih mendalam tentang pemuda putus sekolah khususnya untuk daerah pedesaan, belum begitu banyak diungkapkan. Padahal kasus ini langsung menyentuh kehidupan generasi muda yang diharapkan akan menjadi penerus generasi saat ini.

Bagaimana kita akan dapat mengamati gejala ini tentu harus dimulai dengan melihat kuantitas putus sekolah selang beberapa waktu tertentu. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis mencoba menyajikan angka-angka yang sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dimana suatu wilayah penelitian di daerah pedesaan di Kabupaten Minahasa, yang menjadi obyek penelitian adalah pemuda putus sekolah dalam kurun waktu tertentu saja. Disamping itu juga diteliti perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan dimana relatif pemudanya yang banyak putus sekolah. Perubahan-perubahan yang dimaksud, menyangkut perubahan disektor perekonomian, yang dipandang amat mempengaruhi terjadinya pemuda putus sekolah di pedesaan.

Dari kenyataan yang ada, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam hal ini pemuda putus sekolah dan keluarganya tidak mengingat lagi dengan pasti kapan anak mereka ataupun mereka mengalami putus sekolah (hal ini mungkin untuk menutupi keadaan yang sebenarnya dari responden). Dari data sekunder yang ada di kantor kepala desa, juga belum menunjang sepenuhnya.

Dari hasil pengamatan yang kami lakukan dan kami baca dari hasil penelitian sebelumnya, bahwa gejala peningkatan pemuda putus sekolah di pedesaan disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang relatif masih rendah dari rata-rata pendapatan perkapita jika dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kenyataan ini pula yang menyebabkan banyaknya pemuda putus sekolah di daerah pedesaan, ditambah lagi dengan sikap mental masyarakat yang cenderung mendorong anak mereka untuk membantu orang tua mencari nafkah. Di lain pihak faktor yang mempengaruhi meningkatnya pemuda putus sekolah, ialah karena sarana pendidikan yang ada di daerah pedesaan memang sangat terbatas. Rata-rata sarana pendidikan yang ada di pedesaan khususnya di daerah Minahasa ini hanyalah sampai pada tingkat sekolah lanjutan pertama saja, dan ada beberapa desa sama sekali belum mempunyai SMP. Melihat keadaan ini, maka penulis beranggapan bahwa kedua faktor inilah yang paling mempengaruhi peningkatan pemuda putus sekolah untuk daerah pedesaan.

Ditinjau dari segi ketenagakerjaan maka pedesaanlah yang sangat nampak kurangnya lapangan pekerjaan bagi warganya, sehingga pemuda yang memang putus sekolah ini, juga tidak bekerja alias menganggur. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah lainnya yakni kenakalan remaja. Kenakalan remaja di pedesaan merupakan dampak negatif dari pada pemuda putus sekolah dan khususnya mereka yang menganggur.

## **B. Tingkah Laku Pemuda Putus Sekolah di Pedesaan**

Seperti yang sudah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya, pada masa-masa sampai memasuki dasawarsa 80an kondisi perekonomian desa dapat dikatakan menggembirakan yakni dilihat dari hasil-hasil perkebunan cengkih yang pada waktu itu harganya masih memadai dan masih sebagai tanaman primadona bagi daerah Sulawesi Utara ini. Kenyataan ini ternyata juga telah member pengaruh yang besar pada perilaku dan pola aktivitas generasi muda desa pada waktu itu, dimana gaya hidup konsumtif dan hura-hura melanda mereka, baik pada mereka yang merupakan anak dari buruh tani. Orang tuaikut hanyut dengan pola hidup yang sama, sehingga kurang member perhatian atau bahkan cenderung mengabaikan pendidikan anak mereka, sehingga member peluang yang besar terhadap terjadinya putus sekolah pada banyak generasi muda di pedesaan.

Sebaliknya pada dasawarsa tahun 80-an sampai pada 90-an ini, kondisi perekonomian dipedesaan berbalik mulai memburuk akibat harga cengkih yang merupakan tanaman primadona daerah ini mulai anjlok dipasaran, namun tingkah laku dan pola aktivitas pemuda pedesaan belum nampak perubahan yang berarti, dimana mereka akan mengikuti keadaan/kondisi perekonomian di desa saat ini. Namun ada juga beberapa pemuda putus sekolah dan yang kebetulan orang tua mereka kehidupannya pas-pasan saja, sudah mulai menyadari akan kondisi ini, sehingga mereka berusaha menata secara perlahan masa depannya dengan pergi ke kota untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka. Langkah ini kemudian diikuti pula oleh pemuda-pemuda putus sekolah lainnya, dan ada yang berhasil dan tidak sedikit yang kecewa melihat kenyataan yang ada di kota, dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Dalam upaya mencari pekerjaan itu, oleh karena minimnya keterampilan dan pendidikan mereka serta kurangnya pengalaman kerja maka sebagian akhir pulang lagi ke desa sehingga menambah beban kembali bagi keluarganya.

Para pemuda putus sekolah yang kembali ke desa, biasanya sudah membawa pola hidup perkotaan yang lebih modern sehingga mereka secara tidak langsung mempengaruhi para pemuda yang ada di desa tersebut. Pada kenyataannya pemuda putus sekolah, sering merasa dirinya tersisihkan, walaupun sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan

oleh mereka, namun sebagai pemuda yang mempunyai gejolak emosi yang besar, maka mereka memberontak terhadap lingkungannya yang mengucilkan mereka, dan akhirnya timbul hal-hal yang negatif yang sering terjadi di desa antara pemuda yang masih aktif bersekolah dan yang putus sekolah. Kondisi yang seperti inilah kemudian timbul aktivitas-aktivitas yang negatif sebagai refleksi dari rasa tidak berdaya dan rasa tersisihkan dan akhirnya terjadilah kenakalan remaja di pedesaan.

Dengan keadaan yang sama pula maka dalam kehidupan sehari-hari, tingkat kenakalan remaja cenderung meningkat, seperti yang dikemukakan oleh pemuka-pemuka masyarakat di desa, dimana sering terlihat perkelahian antar pemuda, mabuk-mabukan, pencurian, pengrusakan kebun serta pergaulan bebas yang merupakan adaptasi dari pola pergaulan pemuda perkotaan. Hal ini terlihat pula keterlibatan pemuda pada perkara-perkara terjadi di desa yang tercatat sebagian besar dilakukan oleh pemuda putus sekolah.

Kenyataan seperti diuraikan diatas, berpengaruh pula pada keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan pembangunan desa pada umumnya. Di mana pemuda aktif mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di pedesaan, didominasi oleh mereka yang aktif sekolah atau yang sedang bersekolah, dibandingkan dengan pemuda yang putus sekolah.

Hal ini terjadi, karena pemuda putus sekolah berperasaan rendah diri dan merasa kurang diperhatikan, sehingga mereka enggan mengikuti

kegiatan-kegiatan tersebut, walaupun mereka sebenarnya mampu dan mau berpartisipasi dalam pembangunan desanya.

Dari sisi lain adanya indikasi, bahwa kurangnya pembinaan bagi generasi muda yang ada di pedesaan dari pihak terkait, sehingga hal ini menimbulkan jarak yang lebih jauh lagi diantara sesama pemuda.

Kenyataan lain lagi, bahwa di desa organisasi-organisasi kepemudaan hampir tidak ada yang aktif kegiatannya; yang hanya aktif adalah organisasi pemuda gereja saja. Seperti halnya Karang Taruna dan AMPI di pedesaan hampir tidak ada kegiatannya, walaupun wadah tersebut sudah terbentuk. Barangkali penataan organisasi dan penerapam kepemimpinan kepemudaan yang ada di desa, belum begitu dipahami oleh mereka sehingga kegiatan-kegiatan yang sebetulnya banyak yang dapat dilakukan di pedesaan, akan tetapi tidak ada yang dapat mengambil inisiatif untuk memulainya.

Disinilah dibutuhkan bimbingan dan campur tangan dari semua pihak yang terkait untuk memecahkan kendala yang ada, dengan mengikutsertakan seluruh pemuda desa, baik yang putus sekolah maupun yang bukan putus sekolah. Diharapkan dengan adanya bimbingan serta penyuluhan ini, masalah yang menyangkut putus sekolah di pedesaan, akan teratasi secara perlahan, sehingga pentingnya mereka dan umumnya warga masyarakat desa dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Sebagai suatu usaha kecil yang mencoba menggunakan kenyataan-kenyataan yang ada disekitar untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dipedesaan. Maka hasil pembahasan ini telah memberikan apa kesimpulan sesuai denga keadaan yang terjadi di pedesaan yang menyangkut putus sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi, yakni ekonomi dan sosial. Kesimpulan-kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Dalam beberapa tahun terakhir ini, jumlah pemuda putus sekolah di daerah pedesaan di Minahasa cenderung meningkat.
2. Peningkatan ini sudah cukup besar, pada dasawarsa 80-an, disaat lesunya perekonomian pedesaan yang disebabkan merosotnya harga cengkih.
3. Latar belakang yang paling dominan terjadinya pemuda putus sekolah di daerah pedesaan sangat erat kaitannya dengan ekonomi keluarga dan aspek sosial budaya yang ada dalam masyarakat pedesaan itu sendiri, disamping aspek lainnya yang pengaruhnya sangat kecil.

Konkritnya penyebab utama pemuda putus sekolah dipedesaan adalah faktor dari luar diri pemuda itu, dimana orang tua ataupun keluarga mereka tidak lagi mampu membiayai anaknya bersekolah, karena kondisi perekonomiannya mulai merosot dan faktor kedua adalah desakan orang tua kepada anaknya untuk membantu mencari

nafkah keluarga dengan membantu orang tua sebagai petani dan yang ketiga adalah sarana pendidikan itu sendiri belum memadai.

4. Keadaan perekonomian yang kurang menggembirakan, disebabkan oleh pola tanam petani di Minahasa ini masih bercorak monokultur cengkih.
5. Dalam kehidupan sehari-hari pemuda putus sekolah di desa cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menjurus negatif, yakni kenakalan remaja.
6. Kurangnya kegiatan-kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, sehingga pemuda putus sekolah tidak dapat menyalurkan aspirasi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syarwani, SH, 1987, Partisipasi Rakyat Dalam Pembangunan dan Alternatif Cara Menuju Keswadayaan, Penerbit LKMI, Jakarta.
- Amin Aziz, H.M, DR. Ir, Pemuda Indonesia, Tinggal Landas Di Desa atau Hidup di Awang Kota, Harian Suara Pembaruan, Jakarta.
- Astrid Susanto, S, DR. Phil, 1985, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Penerbit Bina Cipta, Jakarta.
- Bintaro, R, Prof. Drs, 1986, Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya, Penerbit Ghalia, Jakarta.
- Daldjoeni, M. Dr. 1986, Masalah Penduduk Dalam Fakta dan Angka, Penerbit Alumni Bandung.
- ....., Sosiologi Pedesaan Indonesia, didalam Tansil Abdullah, Pemuda dan Perubahan Sosial, Penerbit LPBES Jakarta.
- Mubyarto, Prof. Dr. dkk 1988, Pembangunan Pedesaan di Indonesia, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Sodiq Kontor, A, 1982, Memahami Konsep Dasar Kependidikan dalam rangka Perubahan Kehidupan, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.